

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kajian ilmu hadis telah mengalami perkembangan signifikan sejak era sahabat.<sup>1</sup> Perkembangan tersebut merupakan hasil dari jerih payah para ulama' selama berabad-abad. Para ulama' Islam yang ahli dalam bidang ilmu hadis telah berperan penting dalam mengumpulkan, mengklasifikasi dan menilai hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sehingga menjadikannya sebuah sumber ajaran dan pedoman dalam Islam.<sup>2</sup> Kajian ilmu hadis memiliki objek kajian, yakni meliputi sanad dan matan. Dari kedua objek tersebut kemudian hadirilah bermacam analisis ilmu hadis.

Mengenai pembahasannya, keragaman kajian hadis terbagi menjadi beberapa bagian.<sup>3</sup> Yang pertama, penelitian tentang otentisitas suatu hadis, mengenai hal ini para ulama' hadis memiliki kriteria dalam menentukan validitas suatu hadis:

1. Berkaitan dengan ketersambungan sanad. Suatu sanad dapat dikatakan memiliki ketersambungan apabila ia telah memenuhi unsur sezaman dan adanya pertemuan antar perawi (*liqa'*).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 157.

<sup>2</sup> Zaenuri and ; Rahmah Zaqiyatul Munawaroh, "Historis Periodisasi Perkembangan Hadis Dari Masa Ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi'in)," *At-Ta'fikir* 14, no. 1 (2021): 173.

<sup>3</sup> M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007): 21.

<sup>4</sup> Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis" 15, no. 1 (2014): 6.

2. Berkenaan dengan keadilan periwayat. Hal ini dapat diketahui dengan cara menerapkan ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* yakni dengan melihat penilaian para ulama' kritikus hadis.<sup>5</sup>
3. Berkaitan dengan kuatnya hafalan periwayat. Dalam hal ini seorang perawi tidak hanya mampu mengingat hadis yang telah diterima, tetapi juga harus dapat menyampaikan dengan baik hadis kepada orang lain.<sup>6</sup>
4. Terhindar dari *Shadh* dan *'illat*. Bahwa suatu hadis dapat dikatakan terhindar dari *syaz* bilamana hadis yang dibawa oleh perawi *thiqah* bertentangan dengan hadis yang dibawa oleh beberapa perawi yang *thiqah* pula. Sedangkan *'illat* merupakan kecacatan yang dapat merusak otentisitas suatu hadis dan dapat diketahui salah satunya dengan cara mengumpulkan hadis yang semakna.<sup>7</sup>

*Kedua*, penelitian yang berkenaan dengan kondisi *sosio-historis* yang mendasari perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi Muhammad Saw. Merujuk pada hipotesis awal bahwa ketika Nabi Muhammad Saw bersabda pasti dipengaruhi atau tidak bisa dipisahkan dari situasi dan kondisi yang mempengaruhi pada waktu itu, maka pemaknaan dan pemahaman hadis sudah semestinya dengan tidak mengabaikan unsur *sosio-historis*nya.<sup>8</sup>

*Ketiga*, berkaitan dengan pembentukan sebuah tradisi yang berlangsung sebagai praktik atau tanggapan masyarakat terkait interpretasi

---

<sup>5</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*.

<sup>6</sup> *Ibid.* 63.

<sup>7</sup> Ismail. 81.

<sup>8</sup> Munawir Muin, "Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud," *ADDIN* 7, no. 2 (2013):154.

terhadap teks hadis. Pada bagian ketiga ini, dititikberatkan pada tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat.<sup>9</sup> Di dalam praktiknya tidak mustahil apabila terjadi disimilaritas antara golongan satu dengan golongan lainnya. Kondisi ini terjadi karena perbedaan perspektif atau sudut pandang dalam memaknai hadis dan juga karena perbedaan lingkungan masyarakat yang mengharuskan adanya hubungan yang dinamis antara teks hadis dengan keadaan masyarakat yang kemudian terjadilah suatu mekanisme sosial dan melahirkan sebuah tradisi. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat, utamanya yang berasal dari pemaknaan atau tanggapan terhadap teks hadis mendapat tinjauan secara khusus. Hal ini dapat dilihat dan ditunjukkan dengan adanya penelitian-penelitian hadis yang objeknya adalah praktik atau tradisi yang berkembang dalam masyarakat dan telah populer dengan sebutan penelitian atau kajian living hadis.<sup>10</sup>

Dengan adanya kajian *living* hadis, keragaman budaya dan tradisi yang tumbuh dalam aktivitas masyarakat tetap seirama dengan tuntunan agama. Salah satu tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi makan talaman atau yang dapat diartikan dengan makan bersama. Tradisi ini dapat dilihat di lingkungan pondok pesantren yang keberadaannya kini sudah jarang ditemukan terlebih karena adanya dampak modernisasi. Kehadiran pesantren yang dalam perkembangannya tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalitas, maka

---

<sup>9</sup> Ja'far Assagaf, "Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologis: Paradigma Living-Hadis," *Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 294.

<sup>10</sup> "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis," *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 7.

tradisi makan talaman ini mudah ditemui di dalamnya, seperti yang telah berkembang di salah satu pondok pesantren di Kota Mojokerto yakni Pondok Pesantren Al-Hidayah. Tradisi makan talaman ini merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang baik yang telah berhasil diajarkan Kiai kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran agama mempunyai dasar sosial yang begitu nyata, karena kehadirannya melekat dengan masyarakat. Lazimnya, pesantren muncul dari, oleh dan untuk masyarakat. Pola keberagamaan di pesantren identik dengan akulturasi antara naskah-naskah agama dan tradisi masyarakat, sehingga menjadi corak baru dalam tradisi keberagamaan sekalipun petunjuk mereka naskah-naskah agama, namun tetap menerima adanya adat budaya lokal. Dalam hal ini pesantren memiliki sisi yang mengesankan untuk diteliti, baik dalam hal kelembagaan, tindak-tanduk santri, maupun biografi para tokoh pendirinya.<sup>11</sup>

Manusia mustahil hidup melewatkan makan, dengan makan manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, mengontrol kesehatannya, dan menjaga kekuatan. Banyak orang menilai bahwa makan dan minum adalah sesuatu yang terbiasa dilakukan, suatu kebutuhan hidup. Jika ia menyadari bahwa di dalam makan terdapat adab-adabnya, dan apabila ia melaksanakan adab tersebut, pastilah akan memperoleh manfaat berupa keberkahan dan pahala, terjauhkan dari *shaiṭan*, serta menumbuhkan rasa syukur dan kasih sayang di antara sesama manusia.

---

<sup>11</sup> Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015).

Islam mengatur adab-adab tersebut dari sebelum, ketika makan dan minum hingga se usai makan dan minum. Demikian kesempurnaan Islam yang *hujjah*-nya sangat jelas. Pada kegiatan makan dan minum kita mengetahui berbagai adab yang berkaitan dengannya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Kemudian diamalkan oleh para sahabat dan murid mereka dari generasi terdahulu, sehingga orang-orang masa kini dapat mempraktikkan adab-adab tersebut.<sup>12</sup>

Pada peneilitian ini, penulis ingin mengulas tentang praktik makan talaman yang diajarkan oleh K.H.R Mashadi Prawiranegara di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Beliau adalah pengelola Pondok Pesantren Al-Hidayah beserta seluruh keluarganya yang turut mengasuh pesantren. Beliau merupakan figur teladan bagi para santrinya. Tradisi makan talaman ini adalah bentuk mengamalkan *sunnah* Nabi Muhammad SAW dalam wujud anjuran makan bersama yakni bertujuan untuk mengharap berkah dari praktik makan bersama. Hal ini menjadi salah satu alasan tradisi ini terus dilestarikan. Prosesi tradisi ini terlaksana pada waktu setiap hari, yakni ketika para santri makan di pagi dan malam hari, serta pada waktu perayaan hari penting Islam seperti tahun baru Islam dan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Hal ini menjadi keunikan tersendiri, karena tradisi makan bersama umumnya hanya dilakukan pada waktu tertentu, akan tetapi makan bersama yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah benar-

---

<sup>12</sup> Siti Imritiyah and others, "Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016): 3.

benar mengamalkan secara rutin pada setiap momen keagamaan maupun pada rutinitas makan setiap hari.

Kebersamaan dalam makan atau adab makan bersama ini diambil dari anjuran Rasulullah *saw.* yang termuat pada hadis riwayat Imam Abu Dawud r.a yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيمَةٍ فَوَضِعِ الْعِشَاءَ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ<sup>13</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim ia berkata, telah menceritakan kepadaku Wahsyi bin Harp dari Ayahnya dari Kakeknya bahwa para sahabat Nabi Saw, berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?" Beliau bersabda, "Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri. "Mereka menjawab, "Ya" Beliau bersabda, "Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya." Abu Dawud berkata, "Apabila engkau berada pada sebuah pesta kemudian dihidangkan makan malam, maka janganlah engkau memakannya hingga pemilik rumah mengizinkanmu".*

Dalam riwayat yang lain, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ<sup>14</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Malik -dalam riwayat yang lain- Dan telah menceritakan kepada kami Isma'il ia berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan untuk tiga orang cukup untuk empat orang."*

<sup>13</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab Makanan, Bab Makan Bersama.

<sup>14</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, Kibab Makanan, Bab Satu Porsi Cukup Untuk Dua Orang.

Dalam memahami kedua hadis ini, tidak diperkenankan untuk memahami makan dengan adab makan bersama-sama sebagai satu-satunya adab yang dianjurkan, sehingga menafikkan adab makan yang lain, karena dalam Al-Qur'an telah dipaparkan bahwa tidak ada suatu bentuk pengharaman baik dengan makan sendiri-sendiri ataupun bersama-sama. Sebagaimana termaktub dalam Firman Allah SWT. Surat An-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۖ

Artinya: *“Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama atau makan sendiri-sendiri.”*

Pemaparan dari Al-Qur'an dan hadis di atas telah jelas memberikan pemahaman bahwa ketika makan alangkah baiknya untuk memerhatikan adab-adab yang telah diatur dalam Islam, dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan yakni salah satunya dengan menerapkan adab makan bersama atau yang dilakukan dengan cara tidak terpisah-pisah.

Pemahaman terhadap hadis terus berkembang sesuai zamannya. Yang sebelumnya kajian hadis banyak mengalami kebakuan yakni hanya bersandar terhadap teks, baik matan maupun sanad. Sehingga di masa yang akan datang, kajian hadis mulai diperluas dengan ikut menitik beratkan dari pengamalan (konteks) yang berpusat kepada praktik di masyarakat yang dilandasi oleh naskah-naskah hadis.<sup>15</sup> Kajian ini dikenal dengan istilah living hadis, yang mana ia tentu memerlukan perangkat-perangkat metodologis dalam kajiannya. Berdasar dari fakta tersebut, dalam kajian living hadis ini penulis menggunakan

---

<sup>15</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 182.

pendekatan disiplin sosiologi yang dibangun oleh Max Weber yakni teori tindakan sosial.

Tradisi makan talaman yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Hidayah tentu tidak terlepas dari maksud atau tujuan dari pelaku tradisi. Hal inilah yang ingin penulis paparkan dengan menggunakan analisis teori yang digagas oleh Max Weber, yakni teori tindakan sosial, yang telah dirinci menjadi empat cora tindakan, yaitu: tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Keempat corak ini digunakan untuk memahami motif dan tujuan para pelaku tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Dengan melihat ulasan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang akan digunakan sebagai skripsi dengan judul: *“Tradisi Makan Talaman di Pondok Pesantren Al-Hidayah Mojosari Mojokerto (Studi Living Hadis)”*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik makan talaman di Pondok Pesantren Al-Hidayah?
2. Bagaimana living hadis tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap aktivitas seorang peneliti tentunya memiliki tujuan tertentu. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:



1. Untuk memahami praktik makan talaman di Pondok Pesantren Al-Hidayah Mojosari Mojokerto.
2. Untuk memahami *living* hadis tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memperkaya kanzanah kepustakaan Islam. Penelitian ini mempunyai arti penting dalam pembahasan tentang *living* hadis dalam praktik atau tradisi makan talaman di pondok pesantren Al-Hidayah, diantaranya adalah:

1. Secara teoritis dapat memperluas dan memperdalam keilmuan dalam bidang ilmu hadis.
2. Secara praktis adalah untuk petunjuk pengembangan penelitian *living* hadis, sehingga penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya dapat meningkatkan pemahaman tentang praktik atau tradisi makan talaman sebagai *living* hadis dengan menggunakan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan pemaparan singkat mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu tentang masalah yang terkait, Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Penelitian yang pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Imritiyah dengan skripsinya yang

berjudul “*Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan*”.<sup>16</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang dampak positif dari adab makan dan minum bagi kesehatan, yaitu kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesehatan sosial yang ditemukan dari hasil analisis hadis-hadis tentang adab dan minum. Inilah hikmah dari anjuran Rasulullah saw. memerintahkan umatnya untuk selalu beradab. Sedangkan penelitian yang penulis laksanakan lebih terfokus pada salah satu adab makan yakni makan secara bersama-sama yang sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Al-Hidayah yang dikenal dengan istilah makan talaman.

2. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Siti Mutaharromah dengan skripsinya yang berjudul “*Tradisi Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak (Kajian Living Hadis)*”.<sup>17</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami paradigma studi living hadis dalam konteks akulturasi serta mengetahui makna dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai hadis makan talaman yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedung Demak. Sedangkan penelitian yang peniliti lakukan, selain ingin mengetahui makna makan talaman (makan bersama) dalam kajian living hadis. Peniliti juga melakukan pendekatan

---

<sup>16</sup> Siti Imritiyah and others, “Kajian Hadis-Hadis Adab Makan Dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

<sup>17</sup> Siti Mutaharromah DEMAK, “Tradisi Makan Talaman Di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih,”.

disiplin pengetahuan sosiologi yang digagas oleh Max Weber, teori tindakan sosial.

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faizal Ramly, dkk.

Yang mengangkat judul “*Satu Talam Empat Orang: Amalan Makan Bertalam di CCSC Kuala Terengganu dan Kaitannya dengan Kerohanian Keluarga*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek penghayatan kerohanian menunjukkan kesan positif yang sangat ketara dari amalan makan secara bertalam. Sewaktu makan bersama, responden berinteraksi dengan orang yang makan bersama mereka dan secara tidak langsung mendidiknya diri dengan sifat-sifat kesopanan sewaktu makan. Apabila sifat-sifat mulia ini diamalkan secara konsisten, ia menjadi suatu kebiasaan yang membentuk peribadi dan jati diri responden.<sup>18</sup>

4. Berikutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Wahyu Ratnawati yakni yang

berjudul “*Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Adab Makan bersama di Kelas*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter melalui Adab Makan Bersama yaitu nilai utama karakter antara lain nilai religiousitas, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong – royong dan nilai integritas. Karakter dapat tercipta karena adanya kebiasaan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Faizal Ramly, dkk. “Satu Talam Empat Orang: Amalan Makan Bertalam Di CCSC Kuala Terengganu Dan Kaitannya Dengan Kerohanian Keluarga,” *Perdana: International Journal of Academic Research* 9, no. 1 (2020): 1–10.

<sup>19</sup> Wahyu Ratnawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Adab Makan Bersama Di Kelas,” *Jurnal Varidika* 31, no. 2 (2020): 87–91.

5. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Wasila dengan skripsinya yang berjudul “*Tradisi Makan Memakai Nampan pada Peringatan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Al-Haromain*”. Hasil penelitian tersebut mengulas bahwa makan menggunakan nampan ini bukan hanya tradisi yang biasa saja, akan tetapi makna dan nilai-nilai ibadah yang tersimpan pada tradisi. Perbedaan antara penelitian Wasila dengan peneliti yaitu mereka melakukan makan dalam satu nampan hanya ketika waktu perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, sedangkan yang dilakukan peneliti dengan tata cara pelaksanaan setiap hari pada jam makan pagi dan malam hari, sekaligus pada setiap perayaan hari besar Islam. Seperti Tahun Baru Islam dan Maulid Nabi.
6. Penelitian berikutnya yakni artikel jurnal yang ditulis oleh Bambang Subahri dengan judul “*Pesan Semiotik pada Tradisi Makan Tabheg di Pondok Pesantren*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makan *Tabheg* menjadi *iconic* pesantren dalam menunjukkan wajah kesederhanaan santri. Hal demikian ditunjukkan karena makan *tabheg* dilakukan di lantai hanya beralaskan daun pisang dan dimakan menggunakan tangan kosong secara bersama-sama. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah, prosesi makan *thabeg* menggunakan alas daun pisang, sedangkan praktik makan talaman menggunakan talam atau wadah seperti nampan. Tradisi *thabeg* bagi santri yang didasarkan pada *representamen*, *interpretan*, dan *object* menghasilkan sebuah konsep konstruksi yang membentuk kepribadian santri berkarakter Islam tradisional. Sedangkan pada tradisi

makan talaman, merupakan tradisi yang dilandasi oleh hadis Nabi Muhammad SAW dan pada setiap pelaku tradisi ini memiliki motif atau tujuan sehingga menghasilkan konsep pemahaman para santri terhadap hadis yang melandasi tradisi makan talaman.

Penelitian tentang studi living hadis makan talaman sejauh ini hanya fokus pada beberapa hal, yakni fenomena tradisi makan talaman dan penelitian terkait adab-adab makan dalam Islam, sehingga dapat dikemukakan bahwa penelitian tentang Tradisi Makan Talaman di Pondok Pesantren Al-Hidayah Mojosari Mojokerto (Studi *Living Hadis*), belum ada yang meneliti. Oleh karena itu penelitian ini memiliki unsur kebaruan, yakni dengan menganalisis living hadis tradisi makan talaman dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi, sistematika pembahasan ditujukan sebagai ulasan atas pokok-pokok bahasan yang akan dijelaskan, sehingga dapat diperoleh gambaran secara jelas masalah yang dikaji dalam skripsi. Mengenai sistematikanya sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya terdapat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang landasan teori, pada bab ini penulis ingin mengulas mengenai gambaran umum living hadis, penjelasan teori tindakan sosial Max Weber, dan tinjauan tentang tradisi makan talaman.

Bab III, berisi metode penelitian, yang mengulas tentang pendekatan

dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV, berisi paparan data, yang di dalamnya menjelaskan data tentang sejarah Pondok Pesantren Al-Hidayah, profil Pondok Pesantren Al-Hidayah, praktik makan talaman di Pondok Pesantren Al-Hidayah, sejarah praktik makan talaman di Pondok Pesantren Al-Hidayah, dan pemahaman komunitas Pondok Pesantren Al-Hidayah terhadap hadis tradisi makan talaman.

Bab V, yaitu pembahasan living hadis tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Al-Hidayah, pada bab ini penulis membahas tentang tradisi makan talaman di Pondok Pesantren Al-Hidayah perspektif living hadis dan dianalisis dengan menggunakan perspektif teori tindakan sosial Max Weber.

Bab VI, yakni penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan sebagai hasil penelitian, pada bab ini berisi nilai-nilai penting dari penjelasan sebelumnya. Kemudian berisi pula saran-saran dari penulis mengenai topik pembahasan ini.